

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Samosir, merupakan salah satu wilayah dengan populasi masyarakat Batak Toba terbesar di Sumatera Utara. Kabupaten ini terdiri dari sembilan Kecamatan salah satunya Kecamatan Ronggurnihuta yang memiliki delapan desa yakni Salaon Toba, Salaon Tonga-tonga, Salaon Dolok, Sijambur, Ronggurnihuta, Paraduan, Lintongnihuta dan Sabungannihuta. Kabupaten Samosir sangat kental dengan budaya tradisionalnya. Kebudayaan dan adat istiadat Batak Toba berperan aktif dalam kehidupan dan tatanan masyarakat.

Sebagaimana kita ketahui masyarakat Batak Toba memiliki prinsip hidup, prinsip berkeluarga maupun prinsip dalam bermasyarakat yang telah diturunkan nenek moyang mereka sejak lama yakni prinsip hidup 3 H (*Hamaraon, Hagabeon dan Hasagapon*/ kekayaan, beranak cucu, wibawa) sebagai falsafah kehidupan dan *dalihan na tolu* (tiga tungku) sebagai prinsip kekeluargaan/bermasyarakat. Prinsip *Hamaraon, Hagabeon dan Hasagapon* sangat erat kaitannya dengan *dalihan na tolu* sebagai falsafah untuk mencapainya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka sering mengucapkannya dalam acara-acara resmi dengan kalimat “*molo naing ho mamora manat ma ho mardongan tubu, molo naing ho gabe somba ma ho marhula-hula, molo naing ho sangap elek ma ho marboru*” yang mengandung arti kalau kita inginkan kekeayaan hati-hatilah terhadap sanak saudara, adik dan kakak, kalau kita inginkan keturunan hormat dan patuhlah

terhadap paman/ keluarga istri, kalau kita inginkan kesuksesan dan wibawa pandailah membujuk kerabat perempuanmu.

Dalam penelitian ini fokus dan lokus utama adalah *dalihan na tolu* dalam perpolitikan di desa Salaon Toba. *Dalihan Na Tolu* atau sering di sebut tungku nan tiga merupakan tiga bagian yang saling berkaitan sebagaimana telah dituliskan diatas dalam falsafah hidup masyarakatnya. Artinya bila salah satunya hilang, maka kesemuanya tidak berfungsi dengan baik. *Dalihan Na Tolu* ini merupakan tiga bagian kaki tungku yang harus seimbang dalam menopang beban yang ada. Tiga bagian tungku dalam kehidupan sehari-hari dapat diibaratkan menjadi *dongan tubu*, *hula-hula* dan *boru* yang harus seimbang dan sebanding, bila tidak maka akan menimbulkan masalah baru yang tidak dapat diselesaikan menurut hukumnya.

Dalam tatanan masyarakat Batak Toba, *Dalihan Na Tolu* menjadi pedoman kehidupan yang harus dijunjung tinggi teramat dalam upacara resmi seperti adat-istiadat atau disebut dengan *paradaton*. *Dalihan Na Tolu* berisi *somba marhula-hula* (patuh terhadap paman/keluarga Isteri), *manat mardongan tubu* (hati-hati terhadap teman semarga), *elek marboru* (pandai membujuk kerabat perempuan).

Dalam suatu pesta adat resmi, *Dalihan Na Tolu* ini sangat berperan aktif menjalankan fungsinya. Jika tidak, maka pesta tersebut dapat dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Bagaimana tidak, misalnya *hula-hula* tidak hadir dalam sebuah acara adat maka pesta tersebut akan terbengkalai, sebab *hula-hula* merupakan pemberi berkat atau yang disembah oleh pihak *suhut* (pihak yang berpesta), demikian juga dengan *boru*, misalnya tidak mengambil peran dalam

sebuah pesta, maka bagian dapur atau sering disebut sebagai *parhobas* akan terbengkalai ketika tidak ada yang membereskan atau melayani tamu-tamu yang datang.

Dalihan Na Tolu ini juga berjalan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ibaratnya menjadi ideologi yang harus dijunjung tinggi dan menjadi acuan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dalam bertingkah laku. Dengan kata lain bahwa *dalihan na tolu* menjadi radar pengarah atau pengatur tatanan kehidupan bermasyarakat untuk bersosialisasi. Sejak lama, *dalihan na tolu* telah menjalankan berbagai fungsi dalam berbagai bidang, misalnya dalam sistem pembagian tanah dan pengambilan keputusan yang dianggap sangat kuat dalam hukum adat mereka.

Pada perkembangannya, *Dalihan Na Tolu* bukan semata digunakan dalam *paradatan*/pesta dan pembagian tanah maupun dalam kehidupan sehari-hari. *Dalihan Na Tolu* semakin memperluas fungsinya dengan masuknya kedalam sistem demokrasi modern. Misalnya dalam pemilihan umum ditingkat yang lebih tinggi maupun tingkat terendah seperti pemilihan anggota DPRD, Pemilihan Kepala Daerah, Pemilihan Kepala Desa, BPD dan sebagainya, sering sekali mereka diskusi/bersosialisasi antar golongan marga atau kerabat mereka yang kerap diajak untuk memilih seseorang yang dianggap kerabat atau mampu ataupun hanya karena dominasi intensitas pertemuan.

Dalam sekup yang jauh lebih kecil, politik lokal desa yang membawa asas *Dalihan Na Tolu* sedikit jauh lebih memanas jika dibandingkan dengan sekup yang lebih besar seperti pemilihan legislatif, kepala daerah maupun sampai di

tingkat pusat. Dalam politik lokal desa dengan nilai kekerabatan yang sangat kental, akan menyulitkan banyak individual dalam menentukan pilihannya dan sering sekali berujung pada konflik-konflik kecil bahkan kemungkinan akan melahirkan konflik yang jauh lebih besar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menjadi sebuah masalah yang sangat sulit diselesaikan.

Pemilihan kepala desa di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir bukan kali pertama dilakukan. Sejak awal, mereka telah melaksanakannya dengan pola yang sama seperti pemilihan umum sekarang ini. Menariknya dalam pemilihan dimasa lalu berdasarkan kesepakatan antar beberapa kelompok dan unsur *dalihan na tolu*. Walaupun ada persaingan dan konflik yang besar atau kecil di dalamnya. Namun, pola pemilihan yang dilakukan sebelumnya jauh lebih mudah menentukan siapa yang menjadi kepala kampungnya sebelum pemilihan itu dilaksanakan.

Seiring berkembangnya zaman dan perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini, sangat memungkinkan terjadinya desentralisasi pengetahuan dan budaya asing yang dianut oleh setiap individual dan kelompok, maka nilai-nilai tradisional tersebut akan semakin terkikis. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang berlomba-lomba menjadi pemimpin di desa mereka dengan modal kemampuan, uang dan pastinya menggunakan sistem kekerabatan yang semakin mengecil, namun pastinya masih dalam pola yang sama seperti pemilihan masa lalu mereka tentu sangat diharapkan oleh setiap calon. Perpolitikan yang dibangun tersebut akan melahirkan lebih banyak letupan konflik dalam masyarakat dibanding dengan letupan konflik pada demokrasi dimasa lalu mereka.

Sistem perpolitikan yang terlihat dalam pembicaraan sekarang ini, mereka seolah mencari pemimpin yang memiliki kemampuan secara kognitif dan SDM bakal calon yang ada, akan tetapi dalam pelaksanaannya justru mereka dominan memerankan politik identitas *dalihan na tolu* tersebut dibarengi money politik untuk memenangkan kursi. Misalnya pemilihan akan diperankan kelompok marga-marga besar yang memiliki kekuatan dan mendominasi di desa Salaon Toba, Kecamatan Ronggurnihuta. Kelompok marga-marga inilah memerankan *Dalihan Na Tolu* tersebut untuk menarik suara marga yang tidak mencalonkan. Mereka dapat menjalin hubungan dengan kontrak politik antar marga atau dapat memerankan money politik ataupun kontrak politik lainnya. Kekuatan *Dalihan Na Tolu* ini akan tampak jelas pada akhir pemilihan setelah pengumuman dikeluarkan oleh panitia.

Masuknya *Dalihan Na Tolu* kedalam sistem perpolitikan memiliki dampak negatif dan positif dalam perpolitikan lokal di desa Salaon Toba. Posisi *Dalihan Na Tolu* dalam perpolitikan, baik pusat, daerah maupun di lokal desa, dapat mengakibatkan runtuhnya kekerabatan. Hal ini dapat berpengaruh pada keseharian baik antar individual bahkan antar kelompok kerabat ataupun kelompok marga. Konflik lokal antar keluarga bisa menjadikan suatu distorsi social (pemutar balikan fakta) seperti vandalisme (kekerasan) sebagai kegiatan kecil untuk memancing atau memprovokasi yang berakibatkan perpecahan dalam masyarakat.

Anehnya, pandangan masyarakat yang semakin berkembang, nampaknya mulai merubah mindset dan percakapan keseharian tentang penentuan calon yang akan dipilih. Percakapan-percakapan antar individual ataupun antar kelompok

seolah mengarah pada tahap siapa yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk menjalankan pemerintahan. Akan tetapi, pada saat pemungutan suara semua dapat berubah hingga seratus delapan puluh derajat. Dimana *dalihan na tolu* memerankan fungsinya untuk bergerak dan merubah posisi menjadi sebuah komunitas yang besar dalam pemilihan kepala desa. Perbandingan antara kemampuan akan dibalikkan konflik yang terjadi dimasa lalu ketika digalakkan kembali oleh orang-orang tertentu dengan *turi-turian* (cerita masa lalu) untuk mengarahkan ke calon tertentu, sehingga keterjalinan keseharian bukan gambaran nyata saat pemilihan dilangsungkan.

Konflik yang terjadi dimasa lalu seperti yang telah disinggung diatas, akan sangat berpengaruh pada saat pemilihan terjadi. Sekalipun konflik antar individu atau kelompok marga telah lama terjadi bahkan satu atau dua generasi diatas, hal tersebut tidak gampang hilang begitu saja. Oleh karena itu konflik-konflik yang telah mengalami stagnasi cukup lama akan kembali keluar berupa new distorsi social dan dapat melahirkan konflik-konflik baru seperti vandalism dalam unsur *dalihan na tolu* tersebut.

Gultom Rajamarpodang (1992: 60) menyatakan bahwa: "*Dalihan Na Tolu* adalah nilai budaya, gagasan prima dari penciptanya yang menjadi sumber atau orientasi dari sikap dan tingkah laku Suku Batak didaalam kehidupannya pada hubungan bersosial budaya. Didalam hubungan social budaya tersebut *Dalihan Na tolu* adalah sistem kemasyarakatan Suku Batak dalam hubungan yang lebih khusus kita sebut sistim kekerabatan." *Dalihan na tolu* yang bercita-cita menjadi sumber integrasi membentuk sebuah nilai duduk sama rendah berdiri sama tinggi

atau berat sama menjunjung ringan sama memikul. Nilai yang telah teroganisir dan sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, sering sekali di kawinkan dengan nilai modern seperti pemilihan kepala kampung atau kepala desa. Oleh itu, bila sistem kekerabatan yang dibangun dalam *Dalihan Na Tolu* dengan segala pencitraannya berjalan dan berfungsi dengan baik dalam sistem perpolitikan lokal desa, dapat dipastikan bahwa keberhasilan calon akan diperoleh dengan sangat mudah bagi mereka yang memiliki kerabat terbanyak. Bila tidak, maka akan berujung pada sebuah konflik yang berkesinambungan dari masa lalu. Artinya, *Dalihan Na Tolu* menjalankan fungsinya dengan power yang sangat luar biasa. Hal ini menjadi pertanda bahwa *Dalihan Na Tolu* memiliki nilai, makna dan menjadi salah satu radar penentuan calon yang akan dipilih sekalipun melahirkan beberapa konflik didalam masyarakat.

Ikut sertanya nilai *dalihan na tolu* dalam pemilihan umum di desa Salaon Toba tidak dapat disalahkan walupun melahirkan dampak baik negatif maupun positif. Sebagaimana dituliskan Blandier G. (1996: 236) mengatakan bahwa, “Di Indonesia, sebuah spesifik aliran, merujuk kepada berbagai tendensi social yang terjadi, yang disalurkan secara itu. Meskipun partai-partai mempergunakan berbagai perangkat modernitas yang nyata, berbagai media informasi massa persuasi, mereka telah dipaksa menyesuaikan diri dengan bahasa dan simbol tradisional, atas apa mereka keinginan bertindak.”

Nilai tradisional *dalihan na tolu* dengan metode pemilihan umum yang dikategorikan modern akan mengalami dualisme yang harus saling menyesuaikan,

karena jikalau tidak, justru akan kembali pada bentuk-bentuk perlawanan baru yang bersumber dari berbagai kelas individual masyarakat.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Pengertian *Dalihan Na Tolu* bagi masyarakat Batak Toba.
2. Fungsi *Dalihan Na Tolu* dalam acara adat dan kehidupan sehari-hari.
3. Sejarah singkat pemilihan kepala desa Salaon Toba Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir.
4. Peranan *Dalihan Na Tolu* dalam sistem perpolitikan Lokal Desa.
5. Kekuatan *Dalihan Na Tolu* dalam pemilihan kepala desa Salaon Toba Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir.
6. Hal-hal yang mempengaruhi *Dalihan Na Tolu* berperan aktif dalam pemilihan Kepala Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir.
7. Strategi D *Dalihan Na Tolu* dalam kemenangan Kepala Desa Salaon Toba Kabupaten Samosir.
8. Dinamika Konflik *Dalihan Na Tolu* dalam pemilihan Kepala Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir.
9. Sanksi Sosial yang diberikan *Dalihan Na Tolu* dalam proses Pemilihan Kepala Desa Salon Toba Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana strategi *Dalihan Na Tolu* dalam pemenangan pemilihan Kepala Desa Salaon Toba?
2. Bagaimana dampak peran dan fungsi *Dalihan Na Tolu* dalam masyarakat apabila tiak berjalan sempurna dalam Pemilihan Kepala Desa?
3. Bagaimana dinamika konflik *Dalihan Na Tolu* sebelum dan sesudah pemilihan Kepala Desa?

1.4. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan

1. Strategi *Dalihan Na Tolu* dalam pemenangan Kepala Desa Salaon Toba
2. Dinamika konflik *Dalihan Na Tolu* sebelum dan sesudah pemilihan Kepala Desa
3. Dampak sosial *Dalihan Na Tolu* jika tidak menjalankan fungsi dan peranannya dalam pemilihan Kepala Desa.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penulis dapat berbagi ilmu pengetahuan mengenai Peranan *Dalihan Na Tolu* dalam Pemenangan Kepala Desa di Desa Salaon Toba Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir melalui studi etnografi dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa Antropologi khususnya dibidang kajian Antropologi Politik.
2. Secara praktis, bisa menjadi referensi bagi masyarakat untuk mengangkat nilai *Dalihan Na Tolu* dalam kehidupan social budaya maupun politik dengan menciptakan hubungan yang rukun dan harmonis.

